

BAB V

KESIMPULAN

Tradisi *ikan uduhan* merupakan bentuk pelarangan penangkapan ikan selama waktu yang telah ditetapkan. Tradisi *ikan uduhan* yang terdapat di Nagari Sungai Asam berupa larangan menangkap ikan di sepanjang aliran sungai. Lokasi tempat pelaksanaan tradisi *ikan uduhan* berada disepanjang aliran Sungai *Batang Kapocong*. Panjang sungai tempat ikan-ikan dilarang berjarak 4 km dimulai dari hulu yang berada di Korong Sigaung mengalir menuju hilir melewati Korong Sungai Asam.

Proses pelaksanaan tradisi berdasarkan dengan musyawarah nagari dibawah naungan KAN yang disebut sebagai *rapek ampek jinih* yang terdiri dari *urang ampek jinih*. *urang ampek jinih* terdiri dari *niniak mamak*, *cadiak pandai*, *penghulu* dan *alim ulama*. Peran *urang ampek jinih* sangat penting di dalam musyawarah karena keputusan musyawarah harus bedasarkan kesepakatan dari *urang ampek jinih*. seluruh proses pelaksanaan akan ditentukan berdasarkan musyawarah. Musyawarah *rapek ampek jinih* dilakukan dua kali selama pelaksanaan tradisi yaitu pada saat pelaksanaan larangan dan musyawarah pada saat pelaksanaan panen *ikan uduhan*.

Waktu larangan dimulai saat ritual *maniekkkan ikan* selesai dilaksanakan dengan selesainya ritual *maniekkkan ikan*. Setelah proses ini, maka seluruh pantangan dan larangan terkait dengan *ikan uduhan* telah sah dtetapkan. Dan waktu pencabutan larangan dilakukan pada saat proses panen ikan, panen *ikan uduhan* dilakukan setelah

Hari Raya Idul Fitri atau setelah perayaan Maulid Nabi. Pemilihan waktu yang cocok untuk dilaksanakan panen ikan sesuai dengan ketentuan hasil musyawarah.

Proses pelaksanaan pembentukan tradisi *ikan uduhan* diadakan musyawarah yang berisi aturan-aturan dan waktu untuk dilakukan ritual *maniekkkan ikan*. Ritual *maniekkkan ikan* dilakukan oleh satu orang alim ulama dengan cara memanjatkan doa-doa dengan menggunakan media kemenyan serta sabut kelapa dilakukan di tepi sungai, setelah proses mendoa dilakukan sabut kelapa dengan kemenyan yang terbakar akan dihanyutkan di pinggir sungai. Dengan selesainya ritual ini dengan begitu larangan dan pantangan juga mulai diberlakukan bagi seluruh masyarakat Nagari Sungai Asam.

Proses pelaksanaan panen juga tidak jauh berbeda dengan cara pelaksanaan pelarangan *ikan uduhan*. Musyawarah juga dilakukan sebelum dilakukan panen *ikan uduhan*. Setelah itu baru dilakukan ritual pencabutan yang dilakukan oleh alim ulama yang sama pada saat *maniekkkan ikan*, dan tidak boleh digantikan dengan orang lain. Media-media dan alat-alat yang digunakan masih sama dengan saat pelaksanaan ikan hanya saja isi dari doa-doa berbeda. Doa-doa berupa pelepasan sanksi yang terdapat dalam pantangan berupa penyakit-penyakit akibat melanggar. Dengan selesainya ritual pencabutan larangan maka tidak ada lagi larangan dan sanksi-sanksi agar masyarakat dapat melanjutkan acara panen bersama.

Sesuai dengan tujuan dari tradisi *ikan uduhan* memberikan kontribusi bagi pembangunan nagari, dimana di dalam pelaksanaan panen bersama, peserta diwajibkan membayar sejumlah biaya untuk melakukan penangkapan ikan. Biaya juga ditentukan dalam musyawarah pelaksanaan panen *ikan uduhan*. Dana yang didapatkan dikelola oleh pemerintah nagari untuk kepentingan nagari dan kepentingan masyarakat, biasanya digunakan untuk membangun mesjid, membangun lapangan sepak bola, mengadakan kegiatan-kegiatan sosial dan lain-lain.

Tradisi *ikan uduhan* juga memuat nilai-nilai kearifan lokal yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam melestarikan lingkungannya tidak hanya berguna bagi pembangunan nagari. Nilai-nilai kearifan lokal berupa pantangan yang ada pada *ikan uduhan* menentukan tindakan-tindakan masyarakat Nagari Sungai Asam terhadap lingkungan di sekitarnya terutama lingkungan di sekitar Sungai *Batang Kapocong* karena tidak terjadi bentuk eksploitatif dari masyarakat.

Tujuan dari kearifan lokal ini adalah mengendalikan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan lingkungannya menuju arah yang lebih positif. Pemahaman masyarakat tentang kearifan lokal terkait dengan *ikan uduhan* didapat melalui proses belajar selama tradisi *ikan uduhan* dilaksanakan dan tetap diteruskan. Proses belajar ini didapat melalui pengalaman masyarakat dan pemerintahan nagari dari tradisi *ikan uduhan* sebelumnya untuk terus dikembangkan berikutnya.